CJPE: *Cokroaminoto Juornal of Primary Education*
https://e-journal.my.id/cjpe
Volume 9 | Nomor 1 | Januari |2026
e-ISSN: 2654-6434 dan p-ISSN: 2654-6426

Analisis Penerapan Program Literasi Pancasila melalui Pojok Baca pada Siswa Kelas III SD Negeri 4 Kabupaten Sorong

Romario Subai [1*], Ernawati Simatupang [2], Lestari [3]

Corespondensi Author
[1, 2, 3] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

Email:
** mariosubay@gmail.com*

Keywords *:*
Program Literasi, Nilai-Nilai Pancasila, Pojok Baca, Kualitatif

Abstrak: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar, meskipun berbagai program literasi telah dilaksanakan di sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah adalah penyediaan pojok baca, namun pemanfaatannya sebagai media penguatan literasi Pancasila belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan literasi Pancasila melalui pojok baca pada siswa kelas III SD Negeri 4 Kabupaten Sorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas III, dan sepuluh siswa kelas III. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengalaman mengikuti kegiatan literasi melalui pojok baca, serta relevansinya dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca telah tersedia dan dimanfaatkan dalam kegiatan literasi, namun pemanfaatannya sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila belum optimal karena keterbatasan bahan bacaan yang memuat nilai Pancasila secara eksplisit. Guru telah berupaya membimbing siswa, namun pendampingan masih kurang maksimal akibat keterbatasan waktu dan fasilitas. Siswa menunjukkan sikap positif seperti gotong royong dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari, meskipun pemahaman konseptual terhadap nilai-nilai Pancasila masih tergolong rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan literasi Pancasila melalui pojok baca berjalan cukup baik, tetapi perlu penguatan melalui penambahan bahan bacaan tematik Pancasila, peningkatan pendampingan guru, serta integrasi kegiatan refleksi nilai dalam proses membaca.*

Abstract*. This study aims to analyze the implementation of the Pancasila literacy program through the reading corner among third-grade students at SD Negeri 4 Kabupaten Sorong. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving teachers, the principal, and third-grade students. The findings indicate that the reading*

corner is available and utilized in literacy activities; however, its use is not yet optimal due to the limited availability of books that explicitly contain Pancasila values. Teachers have attempted to guide students, but the mentoring process remains limited due to time constraints and inadequate facilities. Students showed positive behaviors such as cooperation and responsibility, although their conceptual understanding of Pancasila values is still low. The study concludes that the implementation of Pancasila literacy through the reading corner is moderately effective, yet requires improvement through the provision of more Pancasila-themed books, stronger teacher facilitation, and the integration of value-reflection activities within the reading process.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang memiliki kedudukan fundamental dalam membentuk karakter, perilaku, serta identitas bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga perlu ditanamkan sejak dini melalui berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan formal (Muslimin et al, 2024). Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Santi et al, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Pancasila tidak cukup hanya dipahami sebagai pengetahuan kognitif, melainkan harus diinternalisasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Janawati et al, 2024).

Berdasarkan konteks pendidikan nasional, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu prioritas utama yang tercermin dalam kebijakan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dirancang sebagai kerangka ideal untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik Indonesia yang utuh dan berkelanjutan. Enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut diharapkan dapat terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah, termasuk melalui kegiatan literasi (Kemendikbudristek, 2021; Febriana et al, 2025).

Literasi Pancasila merupakan salah satu pendekatan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Literasi Pancasila tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan memahami teks yang berkaitan dengan Pancasila, tetapi juga sebagai proses pembiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila secara konsisten (Agustin et al, 2025). Melalui literasi Pancasila, peserta didik diharapkan mampu memahami makna nilai, merefleksikannya, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi Pancasila menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Handayani et al, 2025).

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi karakter siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Laporan asesmen nasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi sosial dan moral siswa

Indonesia masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Banyak siswa yang mampu menghafal nilai-nilai moral atau sila-sila Pancasila, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik nilai dalam kehidupan siswa (Nurhaini et al., 2025; Kemendikbud, 2022).

Berdaraskan jenjang sekolah dasar, permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks karena karakteristik perkembangan anak yang masih berada pada tahap operasional konkret. Siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami nilai melalui contoh nyata, cerita, dan pengalaman langsung dibandingkan melalui penjelasan abstrak. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran nilai Pancasila masih sering dilakukan secara teoritis dan verbalistik. Akibatnya, siswa hanya mengenal Pancasila sebagai hafalan, bukan sebagai pedoman hidup. Hambatan lain yang sering ditemui meliputi kurangnya integrasi nilai karakter dalam kegiatan membaca, keterbatasan media pembelajaran yang menarik, serta minimnya strategi pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan dunia anak (Afrizal et al., 2024; Febriani et al., 2023).

Salah satu strategi yang dinilai efektif untuk memperkuat literasi siswa sekaligus menanamkan nilai karakter adalah pemanfaatan pojok baca di sekolah dasar. Pojok baca merupakan sudut kelas yang disediakan secara khusus untuk kegiatan membaca mandiri dengan koleksi buku yang bervariasi dan suasana yang nyaman. Keberadaan pojok baca bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, membangun kebiasaan membaca, serta menciptakan lingkungan belajar yang literat. Pojok baca yang dikelola secara kreatif dan menarik terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca serta mendorong kemandirian belajar (Eswanto et al, 2024; Khoirunnisa, 2024).

Lebih dari sekadar sarana peningkatan minat baca, pojok baca memiliki potensi besar sebagai media penanaman nilai-nilai Pancasila. Melalui bahan bacaan seperti cerita rakyat, dongeng bermuatan moral, dan buku cerita kontekstual, siswa dapat belajar memahami nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan secara tidak langsung. Guru dapat memanfaatkan pojok baca sebagai ruang refleksi nilai melalui kegiatan diskusi sederhana, tanya jawab, atau pembiasaan sikap setelah membaca. Dengan demikian, pojok baca dapat berfungsi sebagai media literasi karakter yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa sekolah dasar (Ningsih et al., 2025; Hariani et al, 2023).

Sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pojok baca umumnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Sejumlah studi menegaskan bahwa keberadaan pojok baca yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan peran aktif guru mampu menumbuhkan kebiasaan membaca serta meningkatkan literasi siswa. Fokus utama penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada aspek kognitif dan afektif dalam konteks literasi, seperti peningkatan minat baca, frekuensi membaca, dan kemampuan memahami teks. Dengan demikian, pojok baca lebih sering diposisikan sebagai fasilitas pendukung Gerakan Literasi Sekolah tanpa dikaitkan secara eksplisit dengan pembentukan nilai atau karakter peserta didik.

Kajian yang membahas internalisasi nilai-nilai Pancasila pada jenjang sekolah dasar memang telah banyak dilakukan, namun umumnya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pembelajaran karakter, atau budaya sekolah secara umum. Penelitian-penelitian tersebut menekankan pentingnya penanaman nilai Pancasila sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan karakter siswa, seperti nilai

religius, gotong royong, toleransi, dan nasionalisme (Mustari, 2022; Jannah, 2025). Namun demikian, pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum banyak mengeksplorasi pemanfaatan media literasi sekolah sebagai sarana internalisasi nilai.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pemanfaatan pojok baca sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. Padahal, pojok baca memiliki potensi strategis tidak hanya sebagai sarana peningkatan literasi, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang memungkinkan siswa mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai Pancasila melalui bahan bacaan yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik usia mereka. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji pojok baca dalam perspektif penguatan literasi Pancasila menjadi penting dan relevan untuk mengisi kekosongan kajian serta memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kondisi tersebut juga tercermin di SD Negeri 4 Kabupaten Sorong. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru kelas III, diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila masih terbatas pada tingkat hafalan. Sebagian besar siswa mampu menyebutkan lima sila Pancasila, tetapi belum memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pojok baca di kelas III telah tersedia, namun pemanfaatannya belum optimal. Koleksi buku yang memuat nilai-nilai Pancasila masih terbatas, pendampingan guru saat kegiatan membaca belum dilakukan secara rutin, dan kegiatan refleksi nilai setelah membaca belum menjadi bagian dari pembiasaan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan literasi Pancasila belum berjalan secara maksimal meskipun sarana fisik sudah tersedia (Nurharini et al, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam penerapan literasi Pancasila melalui pojok baca di kelas III SD Negeri 4 Kabupaten Sorong. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada keberadaan pojok baca, tetapi juga pada proses pelaksanaan, peran guru, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pojok baca berkontribusi terhadap pemahaman dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan pojok baca sebagai media literasi Pancasila, penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami proses dan dinamika penerapannya secara mendalam, serta konteks penelitian yang dilakukan di wilayah Papua Barat Daya yang masih relatif jarang dikaji dalam penelitian literasi karakter di sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan literasi Pancasila di sekolah dasar, serta menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam mengoptimalkan pojok baca sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuan utama penelitian adalah memahami dan menggambarkan secara mendalam proses penerapan literasi Pancasila melalui pojok baca di kelas III SD Negeri 4 Kabupaten Sorong. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dalam konteks yang alamiah, serta melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Model deskriptif

dipilih agar peneliti dapat menyajikan gambaran yang utuh dan faktual mengenai perilaku siswa, peran guru, kondisi pojok baca, serta dinamika penerapan nilai Pancasila dalam kegiatan literasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu unit tertentu secara intensif. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah kondisi nyata secara mendalam karena fokusnya hanya pada satu objek atau lokasi (Arikunto, 2014). Dalam konteks penelitian ini, kelas III dipilih karena guru dan kepala sekolah menunjukkan perhatian khusus terhadap penerapan literasi Pancasila pada kelas tersebut, serta adanya program pojok baca yang sudah berjalan meskipun belum optimal.

Lokasi penelitian ini berada di SD Negeri 4 Kabupaten Sorong yang terletak di Jalan Klamono KM 26, Distrik Aimas, Papua Barat Daya, yang dipilih karena sekolah tersebut telah melaksanakan program literasi sekolah dan memiliki pojok baca di kelas, namun pemanfaatannya sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila belum pernah dianalisis secara mendalam. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas III, dan sepuluh siswa kelas III. Kepala sekolah dilibatkan karena memiliki peran strategis dalam penetapan dan pengawasan kebijakan literasi sekolah, sedangkan guru kelas III dipilih karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan literasi serta pengelolaan pojok baca di kelas. Sementara itu, siswa kelas III dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi di pojok baca dan mengalami secara langsung proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas membaca, sehingga keseluruhan subjek yang dilibatkan memiliki keterkaitan, pengalaman, dan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen Penelitian dan Penumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui empat teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk melihat bagaimana aktivitas membaca berlangsung, bagaimana siswa berinteraksi dengan buku di pojok baca, serta bagaimana perilaku mereka mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Observasi menggunakan lembar pedoman yang disusun berdasarkan indikator literasi Pancasila serta indikator pemanfaatan pojok baca yang dianjurkan oleh Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur kepada guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa siswa. Wawancara ini bertujuan menggali pemahaman guru terhadap literasi Pancasila, strategi yang dilakukan dalam memanfaatkan pojok baca, persepsi siswa terhadap kegiatan membaca, serta kendala yang muncul dalam pelaksanaan program. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai situasi dan respons informan, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam (Arifin, 2012).

Teknik ketiga adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen tertulis maupun visual. Dokumen yang dikumpulkan meliputi daftar koleksi buku di pojok baca, foto kegiatan membaca, perangkat pembelajaran seperti RPP, catatan guru, serta karya siswa. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara sebagaimana disarankan bahwa dokumentasi merupakan sumber data yang penting untuk memvalidasi hasil pengamatan (Sugiyono, 2017).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian. Pedoman observasi disusun dengan indikator yang mencakup pelaksanaan kegiatan

literasi di pojok baca, peran guru, keterlibatan siswa, serta integrasi nilai-nilai Pancasila. Pedoman wawancara dirancang dalam bentuk pertanyaan terbuka untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa terkait kebijakan, pelaksanaan, serta pengalaman literasi Pancasila. Format dokumentasi digunakan untuk menghimpun data pendukung berupa foto kegiatan, bahan bacaan, dan dokumen literasi sekolah. Meskipun demikian, dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data, sehingga kepekaan dan kompetensi peneliti menjadi kunci dalam menghasilkan temuan yang bermakna.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, merangkum, dan mengorganisasi data sesuai kategori seperti kondisi pojok baca, peran guru, pemahaman nilai Pancasila, dan kendala di lapangan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan secara naratif untuk mempermudah peneliti melihat pola hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu penginterpretasian temuan untuk menjawab fokus penelitian. Kesimpulan dibuat secara bertahap dan selalu diverifikasi ulang dengan data lapangan.

Menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2017). Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang agar mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai implementasi literasi Pancasila melalui pojok baca, sekaligus mengungkap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat program tersebut dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil observasi menunjukkan bahwa pojok baca kelas III sudah tersedia dan digunakan secara rutin oleh siswa. Namun, buku-buku yang tersedia belum memuat nilai-nilai Pancasila secara eksplisit. Mayoritas buku yang tersedia berupa cerita anak, bacaan umum, dan beberapa buku pelajaran. Siswa belum terbiasa melakukan diskusi atau refleksi setelah membaca, sehingga nilai-nilai Pancasila belum dimaknai secara mendalam. Pendampingan guru juga belum optimal karena keterbatasan waktu dan padatnya aktivitas pembelajaran. Meskipun demikian, siswa sudah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai Pancasila seperti gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab dalam menjaga pojok baca serta membantu teman.

Tabel 1. *Hasil Wawancara Implementasi Pojok Baca Berbasis Literasi Pancasila*

Fokus	Temuan Utama	Kode/Interpretasi
	Kepala Sekolah	
Dukungan sekolah dan dampak pojok baca	Sekolah memberikan dukungan tinggi terhadap pojok baca dengan mencetak dan menyediakan bahan literasi. Namun, jumlah buku bertema Pancasila masih terbatas akibat keterbatasan dana. Program pojok baca berdampak positif pada peningkatan minat baca dan sikap positif siswa.	Dukungan institusi, keterbatasan sarana, dampak positif

Fokus	Temuan Utama	Kode/Interpretasi
	Guru Kelas III	
Pelaksanaan pojok baca dan kendala	Pojok baca telah berjalan tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Kendala utama adalah minimnya buku bermuatan nilai Pancasila dan keterbatasan waktu guru dalam mendampingi siswa saat membaca. Siswa antusias, tetapi memerlukan bimbingan untuk memahami nilai dalam bacaan.	Implementasi belum optimal, kendala waktu dan bahan ajar
	Siswa Kelas III	
Respon dan pemahaman siswa	Siswa menyukai kegiatan membaca karena suasananya santai dan menarik. Mereka mengenal lima sila Pancasila, namun belum memahami maknanya secara mendalam. Siswa menunjukkan perilaku positif seperti gotong royong dan tanggung jawab.	Minat baca tinggi, pemahaman nilai belum mendalam

Tabel 1 menyajikan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa terkait implementasi pojok baca berbasis literasi Pancasila. Hasil wawancara menunjukkan adanya dukungan tinggi dari pihak sekolah, antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca, serta kendala dalam pelaksanaan berupa keterbatasan bahan bacaan bermuatan nilai Pancasila dan waktu pendampingan guru. Temuan ini memberikan gambaran mengenai kondisi pelaksanaan pojok baca sekaligus faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan literasi Pancasila di sekolah dasar.

Tabel 2. *Triangulasi Data Implementasi Pojok Baca Berbasis Literasi Pancasila*

Aspek	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Kesimpulan
Ketersediaan pojok baca	Pojok baca sudah tersedia di kelas III dan digunakan secara rutin oleh siswa	Kepala sekolah dan guru menyatakan pojok baca telah lama dilaksanakan dan didukung sekolah	Foto pojok baca kelas, jadwal literasi, dan laporan kegiatan	Pojok baca telah tersedia dan berfungsi sebagai sarana literasi di kelas
Ketersediaan buku bermuatan nilai Pancasila	Buku didominasi cerita anak dan bacaan umum, belum memuat nilai Pancasila secara eksplisit	Kepala sekolah dan guru mengakui jumlah buku bertema Pancasila masih terbatas karena keterbatasan dana	Daftar inventaris buku menunjukkan minimnya buku literasi Pancasila	Bahan bacaan bermuatan nilai Pancasila masih belum memadai
Pelaksanaan kegiatan membaca	Siswa membaca secara mandiri tanpa diskusi atau refleksi nilai setelah membaca	Guru menyampaikan keterbatasan waktu untuk mendampingi dan membimbing siswa	Tidak ditemukan modul refleksi atau lembar diskusi nilai Pancasila	Kegiatan baca belum diarahkan pada pemaknaan nilai Pancasila secara mendalam
Pendampingan guru	Pendampingan guru belum optimal selama kegiatan pojok baca	Guru mengungkapkan padatnya aktivitas pembelajaran menjadi kendala	Jadwal pembelajaran menunjukkan keterbatasan waktu khusus literasi	Pendampingan guru masih terbatas sehingga perlu penguatan strategi
Perilaku siswa mencerminkan nilai Pancasila	Siswa menunjukkan sikap gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab	Guru dan siswa menyebutkan adanya perilaku saling membantu dan menjaga pojok baca	Dokumentasi kegiatan menunjukkan kerja sama dan kerapian siswa	Nilai Pancasila mulai terinternalisasi melalui perilaku sehari-hari siswa
Minat baca siswa	Siswa tampak antusias dan nyaman saat membaca di pojok baca	Siswa menyatakan senang membaca karena suasana santai dan menarik	Foto kegiatan membaca dan kehadiran siswa dalam jadwal literasi	Pojok baca berdampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa

Berdasarkan Hasil triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi pojok baca di kelas III telah berjalan dan memberikan dampak positif terhadap minat baca serta pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Namun, penguatan literasi Pancasila belum optimal karena keterbatasan bahan bacaan bermuatan nilai Pancasila dan pendampingan guru yang masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan literasi tematik Pancasila serta strategi pendampingan yang lebih terstruktur agar nilai-nilai Pancasila dapat dimaknai secara lebih mendalam oleh siswa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penerapan literasi Pancasila melalui pojok baca di kelas III SD Negeri 4 Kabupaten Sorong telah dilaksanakan, namun belum berjalan secara optimal. Pojok baca telah difungsikan sebagai sarana membaca rutin bagi siswa, tetapi pemanfaatannya sebagai media penguatan nilai-nilai Pancasila masih terbatas. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan siswa belum secara sistematis diarahkan untuk menggali, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam bacaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan pojok baca lebih berorientasi pada peningkatan minat baca daripada sebagai wahana pendidikan karakter berbasis Pancasila.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi belum optimalnya implementasi literasi Pancasila melalui pojok baca adalah keterbatasan bahan bacaan yang relevan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar koleksi buku yang tersedia berupa cerita anak, dongeng, dan bacaan umum yang belum secara eksplisit memuat nilai-nilai Pancasila. Buku tematik yang mengaitkan cerita dengan sikap kebangsaan, gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab masih sangat minim. Padahal, kesesuaian bahan bacaan dengan tujuan literasi menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas pojok baca sebagai media pembelajaran nilai. Keterbatasan anggaran sekolah menjadi penyebab utama belum terpenuhinya kebutuhan bahan bacaan bermuatan nilai Pancasila, sehingga pengembangan pojok baca masih bergantung pada sumber daya yang tersedia secara terbatas (Anggraeni et al, 2024).

Selain faktor sarana, peran guru memegang posisi strategis dalam keberhasilan literasi Pancasila melalui pojok baca. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kelas III telah berupaya mengintegrasikan pojok baca ke dalam kegiatan pembelajaran, namun pendampingan yang dilakukan masih bersifat insidental. Guru belum secara konsisten mengarahkan siswa untuk mendiskusikan atau merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan setelah kegiatan membaca. Hal ini menyebabkan siswa membaca tanpa diarahkan pada pemaknaan nilai, sehingga aktivitas literasi belum sepenuhnya berkontribusi pada penguatan karakter. Dalam konteks pendidikan karakter, guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan pengalaman membaca dengan pembentukan sikap dan nilai, sehingga keterlibatan aktif guru menjadi faktor penentu keberhasilan program literasi Pancasila (Nizam et al, 2025).

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pendampingan literasi secara mendalam. Beban kurikulum dan tuntutan penyelesaian materi membuat guru kesulitan menyediakan waktu khusus untuk refleksi nilai setelah membaca. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan sikap di kelas, seperti kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Upaya ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran akan

pentingnya pendidikan karakter, namun masih memerlukan dukungan strategi dan sumber belajar yang memadai agar literasi Pancasila dapat diintegrasikan secara lebih terstruktur dalam pembelajaran.

Berdasarkan perspektif siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa kelas III terhadap nilai-nilai Pancasila masih berada pada tahap pengenalan dan hafalan lima sila. Siswa telah mengetahui bunyi sila-sila Pancasila, namun belum mampu menjelaskan makna dan penerapannya secara mendalam dalam konteks bacaan yang mereka baca. Hal ini menunjukkan bahwa literasi nilai belum sepenuhnya berkembang pada ranah kognitif siswa. Meskipun demikian, perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di kelas telah mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dalam merapikan kelas, kerja sama saat belajar kelompok, serta tanggung jawab dalam mengembalikan buku ke pojok baca. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai lebih tampak pada ranah afektif dan perilaku dibandingkan pada pemahaman konseptual siswa (Iasha et al, 2025).

Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa pendidikan nilai akan lebih efektif apabila disampaikan melalui pengalaman nyata dan pembiasaan, bukan hanya melalui penanaman konsep secara verbal. Pojok baca, meskipun masih sederhana, telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan turut membentuk kebiasaan positif dan sikap sosial siswa. Dengan demikian, pojok baca memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran nilai, asalkan dikelola secara lebih terarah dan disertai pendampingan reflektif.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan. Literasi dipandang sebagai salah satu wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila karena memungkinkan siswa belajar melalui cerita, pengalaman tokoh, dan refleksi sosial. Namun, implementasi literasi Pancasila melalui pojok baca di kelas III SD Negeri 4 Kabupaten Sorong masih berada pada tahap awal, yaitu sebatas penyediaan fasilitas dan pembiasaan membaca. Integrasi nilai Pancasila ke dalam kegiatan literasi belum dirancang secara sistematis dan terprogram dalam perencanaan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2021).

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan literasi Pancasila melalui pojok baca. Dukungan kepala sekolah terhadap keberadaan pojok baca dan antusiasme siswa menjadi faktor pendukung utama keberlangsungan program. Sebaliknya, keterbatasan konten bacaan bermuatan nilai Pancasila serta kurangnya pendampingan reflektif dari guru menjadi faktor penghambat utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan dan keterlibatan seluruh warga sekolah (Priasti et al, 2021).

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi Pancasila melalui pojok baca memerlukan sinergi antara penyediaan sarana, peran guru, dan dukungan kebijakan sekolah. Sekolah perlu secara bertahap mengembangkan koleksi buku yang memuat nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang mengaitkan kegiatan membaca dengan diskusi dan refleksi nilai secara sederhana namun bermakna. Dengan pengelolaan yang terarah dan

pendampingan yang konsisten, pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan minat baca, tetapi juga sebagai media efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan membentuk karakter siswa sejak dini

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi Pancasila melalui pojok baca di kelas III SD Negeri 4 Kabupaten Sorong telah berjalan, namun belum terlaksana secara optimal. Penelitian ini berhasil menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian, yaitu menganalisis bentuk pelaksanaan literasi Pancasila, peran guru, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku siswa. Temuan menunjukkan bahwa pojok baca telah dimanfaatkan sebagai sarana meningkatkan minat baca siswa, namun integrasi nilai-nilai Pancasila dalam bahan bacaan dan kegiatan refleksi masih terbatas. Pemahaman siswa terhadap Pancasila umumnya masih berada pada tataran hafalan, meskipun secara perilaku mereka telah menunjukkan nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pojok baca memiliki potensi besar sebagai media penguatan literasi Pancasila apabila didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang relevan dan pendampingan guru yang terstruktur. Bagi sekolah dan guru, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi literasi karakter yang lebih kontekstual dan reflektif. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang terbatas pada satu kelas serta waktu penelitian yang relatif singkat, sehingga belum menggambarkan dampak jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah, menggunakan desain longitudinal, serta mengembangkan model pojok baca berbasis nilai Pancasila yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran secara sistematis.

Daftar Pustaka

Afrizal, D., Ramadhani, M., & Oktaviona, M. (2024). Analisis Implementasi Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *6*(2), 66-71.

Agustin, D. S. B., & Suhartono, S. (2025). Program Pengembangan Literasi melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas X SMA Hang Tuah 4 Surabaya. *BAPALA*, *12*(1), 28-44.

Anggraeni, D., Rahayu, S., & Valdiansyah, R. H. (2024). Meningkatkan Minat Baca pada Anak-Anak Desa Gunung Picung, Kabupaten Bogor. *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment*, *2*(2), 95-106. https://doi.org/10.71383/ijetce.v2i2.35

Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eswanto, M. N., & Pravitasari, D. (2024). Program Kerja Pojok Baca Literasi dan Numerasi di SD Mendayun Pada Mahasiswa Kampus Mengajar 7. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, *6*(2), 72-78.

Febriana, M. P. M., Astuti, N., Diana, S. M., Sowiyah, S., & Pangestu, D. (2023). Analisis implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, *10*(1), 89-100. https://doi.org/10.24042/terampil.v10i1.13725

Handayani, M., Nisa, U. K., Sagita, D. D., Saputri, N. E., & Simarmata, S. W. (2025). Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pojok Baca Terbuka. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, *8*(1). https://doi.org/10.31851/wdk.v8i1.17582

Hariani, A. T., & Nugroho, A. A. (2023). Implementasi Strategi Profil Pelajar Pancasila Melalui Literasi Sekolah Sd N Pleburan 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(04), 1820-1825. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1779

Iasha, V., Wulandari, A. S., Sugiant, A. C., Asworo, A. F. C., Ernandi, D., Hasanah, L., ... & Rifqy, Z. F. N. (2025). Peran Literasi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(2), 197-217. https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.351

Janawati, D. P. A., & Antari, N. L. M. (2024). Analisis Implementasi Pojok Baca Dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah Di Sd N 3 Kawan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, *5*(4).

Jannah, M. (2025). Membangun Rumah Literasi di Desa: Menumbuhkan Budaya Membaca dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Literasi Digital*, *5*(1), 1–10. https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.558

Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dan Gerakan Literasi Nasional.* Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Khoirunnisa, A. R. (2024). Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 2049-2056. https://doi.org/10.58230/27454312.596

Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa UPT SPF SDN Sangir melalui Modul Ajar Digital Berbasis Budaya. *Jurnal Dieksis ID*, *4*(2), 101–113. https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.529

Mustari, M. (2022). *Manajemen pendidikan di era merdeka belajar*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ningsih, S., Sa'idah, N. I., Hidayah, N., & Muhammad, D. H. (2025). Penggunaan pojok baca untuk meningkatkan literasi siswa dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Al-Insan: Islamic and Humanities Perspectives Journal*, *1*(1), 25-38.

Nizam, K. C., Budiarso, A. S., Yaqin, M. A., & Prameswari, C. (2025). The Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Sebagai Fondasi Generasi Berintegritas Melalui Permainan Gobak Sodor. *ILJ: Islamic Learning Journal*, *3*(4), 876-893. https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v3i4.2533

Nurharini, F., Munawwaroh, M., Ramadhani, I. M., & Shidqiyyah, N. (2025). Strategi Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Fase B pada Integrasi Model PJBL, Literasi, dan Profil Pelajar Pancasila. *ASMARALOKA: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 125-135. https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v3i2.416

Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal hasil penelitian dan kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran*, *7*(2), 395-407. https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211

Santi, N. K. S. A., & Sueca, I. N. (2023). Peran pojok baca sebagai wadah literasi digital dalam penguatan profil pelajar pancasila di SMK Praja Pandawa Bangli. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, *5*(1), 30-37. https://doi.org/10.59789/deiksis.v5i1.135

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.